

**UPACARA NYUWUN BERUK PADA ANAK PEREMPUAN
DI DESA SONGAN KECAMATAN KINTAMANI KABUPATEN BANGLI**

Oleh
Ni Nyoman Mariani
nmariani82@gmail.com
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Abstrak

Upacara manusa yajna merupakan suatu korban suci yang bertujuan untuk memelihara hidup dan membersihkan lahir bathin manusia, dari hal tersebut satu upacara yang akan dikaji adalah fungsi dan makna pendidikan upacara Nyuwun Beruk pada anak perempuan di Desa Songan. Upacara ini dilaksanakan oleh masyarakat Desa Songan, ketika anak perempuan sudah menginjak usia 6-7 Tahun, upacara dilaksanakan di sebagai rasa syukur kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai manifestasi-Nya Bhataras Hyang Guru. Tujuan dari upacara Nyuwun Beruk adalah sebagai tahap awal seorang anak untuk diberikan suatu pelajaran atau pengenalan sebuah alat yang dipergunakan untuk bekerja dan mengenal suatu pekerjaan karena dengan dilaksanakannya upacara ini maka anak sudah dianggap sudah mampu melakukan sebuah pekerjaan. ketika anak perempuan menginjak usia 6-7 tahun diupacarai Nyuwun Beruk sebagai tanda anak tersebut telah mampu melaksanakan suatu pekerjaan, seseorang yang telah dibuatkan banten Nyuwun Beruk akan mampu menghadapi segala pekerjaan. Sebagai makhluk sosial, selain tidak mampu hidup sendiri manusia juga dikatakan sebagai makhluk individu, dimana sebagai makhluk individu manusia diharapkan mampu memiliki suatu keahlian atau keterampilan tersendiri dalam hidupnya untuk menghidupi dirinya sendiri serta orang disekitarnya. Fungsi pendidikannya adalah bertujuan untuk membentuk karakter seseorang dalam menjalani kehidupan yang bijaksana dan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Makna pendidikannya yaitu : makna perwujudan sebuah bhakti dengan memohon penyucian diri, dan makna pendidikan upacara yaitu dalam pelaksanaan upacara Nyuwun Beruk pada anak perempuan adalah sebagai media atau sarana pengembangan diri kepada yang kuasa melalui sarana-sarana banten.

Kata Kunci : Upacara Nyuwun Beruk, Pada Anak Perempuan

I. PENDAHULUAN

Upacara berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari dua kata yaitu “upa” dan “cara”. Upa berarti dekat dan cara yang berasal dari urat kata car yang berarti gerak dan kemudian menjadi bentuk guna (tambah “a”) sehingga menjadi cara yang berarti bergerak. Jadi upacara berarti gerak atau aktivitas manusia dalam upaya dan usaha menghubungkan diri dan menyatu dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Aktivitas manusia ini selalu bersifat konseptual, karena ia berpijak dalam

berbagai kitab suci, (Suparta, 2000: 10). Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa upacara adalah ajaran terhadap suatu yang dekat dalam pandangan umat Hindu yang dimaksud dengan gerakan yang dekat adalah tata pelaksanaan upacara (dalam bentuk banten) sebagai salah satu korban suci, yang merupakan hasil dari keterampilan tangan sehingga disebut upacara. *Nyuwun Beruk* terdiri dari dua kata yakni dari kata “*Nyuwun*” yang berarti menjunjung dan “*Beruk*” sebuah alat yang terbuat dari tempurung kelapa. Jadi *Nyuwun Beruk* adalah

menjunjung beruk, dilaksanakan di sanggah pamerajan ketika anak perempuan berumur 6 sampai 7 tahun sebagai rasa syukur dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa bahwa anak tersebut sudah mampu melaksanakan sesuatu atau mempergunakan alat yang berupa *Beruk* yang di gunakan untuk mencari air. Tujuan dari *Nyuwun Beruk* yakni sebagai tahap awal seorang anak untuk diberikan suatu pelajaran dan pengenalan sebuah alat yang dipergunakan untuk bekerja dan mengenal suatu proses pekerjaan. Hingga kini warga Desa Songan wajib melaksanakan *Nyuwun Beruk* tanpa terkecuali, karena tradisi tersebut sudah diakui bersama dan menjadi warisan secara turun temurun. Upacara *Nyuwun Beruk* Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 23 juni 2016 Jero Mangku Gede Penataran menyatakan bahwa *Nyuwun Beruk* terdiri dari dua kata yakni dari kata “*Nyuwun*” yang berarti menjunjung dan “*Beruk*” sebuah alat yang terbuat dari tempurung kelapa. Jadi *Nyuwun Beruk* adalah menjunjung *Beruk*, dilaksanakan di sanggah paumahan/kemula ketika anak perempuan berumur 6 sampai 7 tahun sebagai rasa syukur dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa bahwa anak tersebut sudah mampu melaksanakan sesuatu atau mempergunakan alat yang berupa beruk yang di gunakan untuk mencari air. Tujuan dari nyuwun beruk yakni sebagai tahap awal seorang anak untuk diberikan suatu pelajaran dan pengenalan sebuah alat yang dipergunakan untuk bekerja dan mengenal suatu proses pekerjaan. Hingga kini warga Desa Songan wajib melaksanakan *Nyuwun Beruk* tanpa terkecuali, karena tradisi tersebut sudah diakui bersama dan menjadi warisan secara turun temurun. Tradisi nyuwun beruk di Desa Pakraman Songan ada karena didasari dengan mata pencaharian masyarakat di sana yaitu berkebun (pertanian tanah kering). Dari peristiwa itulah muncul tradisi nyuwun beruk sebagai awal bagi anak perempuan untuk

dikenalkan kepada alat pekerjaan berupa beruk yang digunakan untuk mencari air.

II. PEMBAHASAN

A. Fungsi Upacara Nyuwun Beruk Pada Anak Perempuan Desa Songan Kecamatan Kintamani

1. Fungsi Religi

Fungsi religi merupakan suatu fungsi dalam kaitannya dalam perilaku atau tindakan manusia dalam menjalankan aktifitas keagamaan. Semua aktivitas yang bersangkutan dengan religi berdasarkan atas suatu getaran jiwa yang biasanya disebut emosi keagamaan. Emosi-emosi keagamaan dapat dilihat dalam hal kepercayaan terhadap Tuhan dan segala manifestasi-Nya, kepercayaan terhadap kemahakuasaan Tuhan, kepercayaan terhadap simbol-simbol agama Hindu, dan lain-lain. Emosi keagamaan itulah yang mendorong orang melaksanakan tindakan-tindakan bersifat religi (Koentjaraningrat, 2009: 295). Upacara *Nyuwun Beruk* di Desa Pakraman Songan memiliki fungsi religi ini dapat dilihat dari pelaksanaannya yaitu ketika anak perempuan menginjak usia 6-7 tahun diupacarai *Nyuwun Beruk* sebagai tanda anak tersebut telah mampu melaksanakan suatu pekerjaan. Upacara nyuwun beruk merupakan upacara yang sakral, karena *Nyuwun Beruk* sebagai kearifan lokal di Desa Pakraman Songan

2. Fungsi Sosial

Fungsi sosial merupakan nilai yang dipergunakan dalam tataran pergaulan manusia untuk melakukan hubungan yang harmonis antara sesama manusia demi kelangsungan hidup manusia. Jelasnya nilai ini untuk mengatur, membina dan mengarahkan yang akan terciptanya hubungan selaras dan seimbang (jana, 2009: 59). Adanya suatu sistem sosial yang menimbulkan tindakan, dimana tindakan-tindakan yang dilakukan kepada orang lain nantinya menimbulkan interaksi sosial dalam masyarakat maupun dalam keluarga yang terdiri dari empat sub sistem yaitu;

pencapaian tujuan, adaptasi, dan pemeliharaan pola sehingga nantinya saling member dukungan terhadap adanya sistem-sistem nilai yang berlaku didalamnya (T. Parson dan Webrian, dalam Tom Campbel, 1994: 223-225). Upacara *Nyuwun Beruk* memiliki peran penting bagi setiap individu khususnya kepada anak perempuan yang dimana melihat keadaan masyarakat Desa Songan yang pekerjaan pokoknya adalah sebagai petani. Dalam hal ini seseorang yang telah dibuatkan banten nyuun beruk akan mampu menghadapi segala pekerjaan. Sebagai makhluk sosial, selain tidak mampu hidup sendiri manusia juga dikatakan sebagai makhluk individu yang dimana sebagai makhluk individu manusia diharapkan mampu memiliki suatu keahlian atau keterampilan tersendiri dalam hidupnya untuk menghidupi dirinya sendiri serta orang disekitarnya

3. Fungsi Pendidikan

Pendidikan merupakan proses perkembangan kepribadian manusia secara menyeluruh. Pendidikan dalam hal ini dapat dilihat sebagai pengupayaan manusia sejatinya, disengaja, terarah, dan tertata sedemikian rupa menuju pembentukan manusia yang ideal bagi kehidupannya, atau dengan kata lain pendidikan adalah segala pengupayaan yang dilakukan secara sadar dan terarah untuk menjadikan manusia sebagai manusia yang baik dan ideal (Muhmidayeli, 2011: 69) Tilaar (dalam Tanu, 2010: 108) menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang menaburkan benih-benih budaya dan peradaban manusia yang hidup dan dihadapi oleh nilai-nilai atau visi yang berkembang atau dikembangkan di dalam suatu masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut dapat digaris bawahi bahwa pendidikan adalah suatu ajaran mengenai pendidikan moral, budipekerti untuk mencapai keperibadian yang luhur yang sejalan dengan ajaran agama. Fungsi pendidikan yang terdapat dalam upacara

Nyuwun Beruk adalah bertujuan untuk membentuk karakter seseorang dalam menjalani kehidupan yang bijaksana dan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Secara pendidikan upacara *Nyuwun Beruk* mengajarkan ajaran-ajaran kedisiplinan dan juga kerja

B. Makna Pendidikan Upacara *Nyuwun Beruk* pada Anak Perempuan di Desa Pakraman Songan.

1. Makna Pendidikan Tattwa

Tattwa merupakan sebuah kebenaran yang mutlak yang mencakup kehidupan alam semesta. Tattwa berasal dari bahasa Sanskerta yakni dari akar kata "Tat" yang berarti itu, kemudian menjadi kata tattwa yang berarti tentang itu (Tuhan). Tattwa adalah suatu hakekat atau kebenaran (Sura, 1991: 15). Hakekat dan kebenaran itu berlainan dengan sudut pandang seseorang, walaupun kebenaran itu adalah satu adanya. Begitu juga gambaran orang tentang Tuhan adalah bermacam-macam namun, dalam ajaran Agama Hindu meyakini bahwa Tuhan itu tunggal namun orang arif bijaksana menyebutkan dengan banyak nama. Ajaran tattwa dalam Agama Hindu bukanlah semata-mata untuk mencapai kebenaran saja, namun dibalik itu adalah suatu ajaran untuk menemukan suatu hakekat dari sesuatu didalam-dalamnya. Makna pendidikan tattwa yang dimaksud disini adalah sesuatu yang berguna bagi kehidupan umat Hindu dan makna ini akan banyak memberi arti dalam perlengkapan yang dipakai dalam suatu upacara yajna. Seperti upacara (berupa banten) yang terlebih dahulu dilaksanakan dalam pendidikan tattwa yang terdapat dalam upacara *Nyuwun Beruk* pada anak perempuan menjelaskan bahwa setiap pelaksanaan yadnya mengandung arti, seperti halnya dalam pelaksanaan upacara *Nyuwun Beruk* berupa peningkatan Sradha dan Bhakti serta rasa tulus ikhlas

kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Makna pendidikan tattwa pada pelaksanaan upacara nyuwun beruk bisa dilihat dari proses pelaksanaannya. Masyarakat meyakini bahwa melaksanakan tradisi ini maka anak akan tumbuh menjadi anak yang rajin dan berbakti kepada orang tua. Apabila tidak melaksanakannya maka diyakini bahwa anak tersebut akan tumbuh menjadi anak yang pemalas.

2 Makna Pendidikan Etika

Etika merupakan bagian dari kerangka Agama Hindu, (Suhardana, 2006:1). Jika ditinjau dari etimologi kata etika berasal dari kata Yunani yaitu "ethos yang" mempunyai banyak arti seperti watak, perasaan, sikap, perilaku, karakter, tatakrma dan lain-lain. Sementara itu bentuk jamak dari kata ethos adalah "taetha" yang berarti adat kebiasaan. Dan kemudian etika diartikan sebagai adat kebiasaan. Istilah etika/susila sering terdengar dalam kehidupan masyarakat Hindu yang terbagi menjadi dua kata yaitu "su" yang berarti baik dan "sila" yang berarti tingkah laku/perbuatan (Sudarsana, 2004: 9). Jadi susila berarti perilaku atau perbuatan yang baik, selanjutnya menjadi tata susila yang berarti pedoman untuk tingkah laku yang baik. Etika/susila adalah personifikasi dari kekuatan buddhi (akal) yaitu menerima perintah dari maha untuk diteruskan pada ahamkara, pernyataan sebagai simbol badan penyebab, sebagai tempat memproses perintah mahat sehingga menjadi bijaksana. Hal ini didukung dari upacara (berupa banten) yang dilaksanakan dalam upacara *Nyuwun Beruk* pada anak perempuan di Desa Pakraman Songan. Etika merupakan suatu tata krama atau tingkah laku yang baik menuju pikiran yang berbuddhi pekerti dalam menjalani kehidupan di lingkungan masyarakat serta merupakan ilmu yang

menjadikan seseorang mempelajari tentang tata nilai, tentang baik buruknya suatu perbuatan, hal yang harus dipatuhi dan dikerjakan atau yang harus dihindari, dengan demikian akan tercapai suatu tatanan hubungan antara manusia dengan masyarakat yang baik, serasi, rukun dan harmonis serta bermanfaat bagi orang yang tinggal di lingkungan masyarakat itu sendiri dapat diartikan bahwa makna pendidikan etika dalam upacara *Nyuwun Beruk* pada anak perempuan yaitu terlihat pada kepercayaan umat Hindu di Desa Songan bahwa kekuatan tirtha dan pembuatan banten yang dikerjakan penuh dengan keikhlasan, serta pada saat natab banten peras dan menjunjung sebuah alat yang berupa *beruk* yang dipakai untuk membawa air menandakan upacara telah selesai dengan baik menjadikan manusia lebih bijak, tenang dan damai hatinya seiring waktu yang akan memperkenalkan dirinya kehidupan dunia untuk mengenal suatu pekerjaan. Upacara *Nyuwun Beruk* pada anak perempuan di Desa Pakraman Songan mengandung makna pendidikan etika yang dapat dilihat dari tata cara pelaksanaannya. Dimana pada prosesnya anak yang diupacarai tidak boleh menoleh ke kiri maupun ke kanan. Hal ini menandakan etika seseorang dalam melaksanakan ritual hendaknya mampu fokus pada pelaksanaan ritual tersebut. Pelaksanaan upacara *Nyuwun Beruk* pada anak perempuan di Desa Pakraman Songan, anak berusia 6-7 tahun diberikan sebuah alat yang berupa *beruk* oleh orang tuanya. *Beruk* yang diberikan tersebut diletakkan di kepalanya dan dipakai sang anak secara simbolis untuk mengambil air. Secara etika proses tersebut menggambarkan bahwa perintah orang tua kepada anak harus diikuti agar dia mampu menjadi anak yang berhasil dalam menjalani hidup.

3 Makna Pendidikan Upacara

Upacara berasal dari "upa" dan "cara". "upa" artinya dekat atau mendekati, dan cara berasal dari kata "car"

yang artinya keseimbangan, keharmonisan, dan keselarasan dalam diri dengan mendekati diri kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Sebelum kita mendekati diri kepada-Nya, hendaknya terlebih dahulu dapat memberikan keseimbangan dan keselarasan serta keharmonisan dalam diri. Dengan melakukan hal tersebut maka keharmonisan dengan Tuhan Yang Maha Esa akan terwujud (Wijayananda, 2004: 49). Upacara berarti korban suci atau yajna yang dilaksanakan dengan hati yang suci, tulus ikhlas berdasarkan Tri Kaya Parisudha. Upacara adalah pemeliharaan dan pendidikan serta penyucian spiritual terhadap seseorang sejak terwujudnya jasmani dalam kandungan sampai akhir hidupnya yaitu meninggal. Makna pendidikan upacara atau ritual pada upacara Nyuwun Beruk pada anak perempuan di Desa Pakraman Songan dapat dilihat pada proses persembahan dengan menggunakan sarana banten sebagai wujud persembahan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa ^{III} menggunakan mantra-mantra suci dari sebagai penghantar dari persembahan tersebut. Pelaksanaan upacara ini mengandung makna pendidikan upacara yajna dibuktikan dengan mengahaturkan berbagai jenis banten sebagai sarana yang dipersembahkan dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam berbagai manifestasi-Nya.

Makna pendidikan Upacara yang terkandung dalam upacara yang digunakan pada upacara nyuwun beruk pada anak perempuan yakni terletak pada rasa tanggung jawab dan kesanggupan masyarakat di sana untuk bekerja dan rela berkorban, karena pada hakekatnya kesempurnaan kerja atau yajna terletak pada kesanggupan dan kesucian hati seseorang. Makna pendidikan upacara dalam upacara *Nyuwun Beruk* pada anak perempuan di Desa Pakraman Songan terlihat dari tata pelaksanaan yang dimana menggunakan banyak banten dan hal itu

hendaknya bisa menjadi pembelajaran bagi generasi muda di Desa Pakraman Songan untuk mempelajari bebantenan yang digunakan sehingga nantinya sebagai generasi penerus mampu membuat bebantenan tersebut untuk upacara Nyuwun Beruk tersebut agar tidak mengandalkan orang yang tua-tua saja. Upacara *Nyuwun Beruk* pada anak perempuan di Desa Pakraman Songan mengandung makna pendidikan upacara yang dapat dilihat dari tata cara pelaksanaan pembuatan upacara tersebut yakni bebantenan yang digunakan tersebut senantiasa harus dipelajari oleh generasi muda untuk diketahui dengan tujuan melestarikan agar tidak punah dari segi pengetahuan bebantenannya. Selain itu dalam pelaksanaan upacara ini juga diajarkan tentang tata cara membuat upacara dalam yajna. Sebab dalam yajna, proses pembuatan yajna juga merupakan bagian dari upacara itu sendiri.

PENUTUP

Upacara Nyuwun Beruk merupakan sebuah tradisi di Desa Songan, oleh karena itu pelaksanaannya diharuskan bagi anak perempuan. Setelah anak perempuan telah melaksanakan upacara ini, artinya bahwa anak tersebut telah bisa untuk melakukan pekerjaannya sendiri tanpalagi di bantu oleh orang tuanya. Orang tua tidak lagi membantu setiap pekerjaan yang akan mereka lakukan. Orang tua hanya mengarahkan apa yang benar dan apa yang salah sehingga anak tersebut bisa melakukan pekerjaan tersebut secara mandiri. Selain itu juga anak diharapkan sudah mampu bertanggung jawab atas segala tugas dan pekerjaan yang anak tersebut emban.

DAFTAR PUSTAKA

Dherana. 1982. *Konsepsi Desa Pakraman di Bali*. Denpasar : Upada Sastra.

Kamus Bali – Indonesia. 1986. Denpasar : Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Daerah Tingkat I Bali.

Koentjaraningrat. 2002. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta : Djambatan.

Miarsih. 2009. Upacara Menek Daha Dalam Upacara Manusa Yajna.

Nawawi, Hadari. 1993. Metode Bidang Sosial. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Poerwadarminta. 1985. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.

Poerwadarminta, WJS. 1985. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Pudharta, Putra. 2008. Puja Pangastawa. Denpasar : Departemen Agama.

Putra, I. G Mas. 1998. Panca Yajna. Surabaya : Paramitha.

Sudarsana, I.B. Putu. 2004. Upacara Dewa Yadnya. Denpasar : Yayasan Dharma Acarya.

Suhardana, Komang. 2006. Panca Sradha Lima Keyakinan Dalam Hindu. Surabaya : Paramitha.

Sura, I Gede, Dkk. 1994. Pengantar Tattwa Darsana. Jakarta : Bimbingan Masyarakat Hindu Budha.

Suprayoga Imam dan Tobroni. 2001. Metode Penelitian Sosial Agama. Bandung : PT Remaja Kencana Rosdakarya.

Wiana, I Ketut. 2005. Makna Upacara Yadnya Dalam Agama Hindu. Surabaya : Paramitha.